

INTERNALISASI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KEDISIPLINAN MELALUI METODE KEPEMIMPINAN DI PAUD

Salsabila Arkana Kusumasanti
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
kana.nauna@gmail.com

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is a form of education that emphasizes the formation of a child's personality from an early age. The early childhood period, particularly between 0 and 6 years, is often known as the "Golden Age." At this age, children begin to develop cognitive, social, and emotional abilities that will influence their future lives. This level focuses not only on cognitive or academic aspects, but also emphasizes the formation of character and basic moral values that will become provisions for the child's future. One aspect of character that is the main foundation and needs to be instilled from an early age is the value of discipline. This study uses a qualitative approach to understand in-depth the internalization of teachers in instilling the value of discipline through leadership methods in PAUD. The results of the study in PAUD show that each child is entrusted in turn as a daily leader (leading the line, prayer, ice breaking, Pancasila, cleanliness, and going home) and Monday ceremony officer (priority class B as a role model for class A). Teachers act as companions and supervisors on standby. Teachers use positive reinforcement (awarding stars/appreciation), direct feedback, and collaboration. These approaches can lead to overall improvements in discipline, including time management, behavior, learning, and social skills.

Keywords: Early Childhood Education, Character, Discipline, Leader

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan fondasi kepribadian anak sejak dini. Periode usia dini, khususnya pada rentang 0-6 tahun, kerap dikenal sebagai "Golden Age" atau masa keemasan. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Jenjang ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademis saja, melainkan lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dasar yang akan menjadi bekal bagi masa depan anak. Salah satu aspek karakter yang menjadi landasan pokok dan perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang internalisasi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui metode kepemimpinan di PAUD. Hasil penelitian di PAUD menunjukkan bahwa setiap anak secara bergiliran mendapat amanah sebagai pemimpin harian (memimpin baris, doa, ice breaking, Pancasila, kebersihan, dan pulang) serta petugas upacara Senin (prioritas kelas B sebagai teladan kelas A). Guru bertindak sebagai pendamping dan pengawas yang siaga. Guru menggunakan pendekatan penguatan positif (pemberian bintang/apresiasi), umpan balik langsung, dan kolaborasi. Berdasarkan adanya perlakuan

tersebut mampu menghasilkan peningkatan kedisiplinan secara menyeluruh. Hal ini meliputi disiplin waktu, perilaku, belajar, hingga sosial pada anak.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter, Disiplin, Pemimpin

PENDAHULUAN

Pada abad ini pendidikan usia dini merupakan fondasi penting dalam menyusun perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan fondasi kepribadian anak sejak dini. Periode usia dini, khususnya pada rentang 0-6 tahun, kerap dikenal sebagai “Golden Age” atau masa keemasan. Pada tahap ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga memiliki daya serap informasi dan pengalaman yang luar biasa. Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademis semata, melainkan juga perlunya penekanan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar moral yang akan menjadi bekal bagi anak dalam kehidupannya di masa depan. Pendidik di lingkungan PAUD tentunya bertugas memberi fasilitas dalam hal pengembangan pada seluruh aspek kebutuhan pertumbuhan anak, termasuk motorik, sosial-emosional, dan keagamaan, supaya perkembangannya optimal. Sebagaimana dalam Peraturan Pemerintah menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional sudah ditetapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini ialah suatu program pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilaksanakan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan yang baik dalam memasuki pendidikan selanjutnya (PP, 2010). Dengan demikian, PAUD berperan sebagai landasan strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang cerdas, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademis semata, melainkan lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dasar yang akan menjadi bekal bagi anak dalam kehidupannya di masa mendatang.

Salah satu aspek karakter yang menjadi landasan pokok dan perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Kedisiplinan dipandang sebagai kunci utama dalam pencapaian kesuksesan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Anak yang disiplin cenderung mampu mengendalikan diri, mematuhi aturan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan menghargai hak serta kewajiban orang lain (Winda Manik et al., 2024). Namun, menanamkan nilai kedisiplinan pada anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Anak usia dini dengan rentang 4-6 tahun berada pada tahap perkembangan pra-operasional, di mana mereka masih didominasi oleh sifat egosentris, aktif bergerak, dan memiliki rentang perhatian yang singkat. Kondisi ini

seringkali menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan standar kedisiplinan di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang tepat sasaran dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penerapan disiplin pada anak usia dini tidak seharusnya menggunakan pendekatan yang bersifat otoriter atau mengandalkan hukuman keras, karena hal tersebut justru dapat menimbulkan trauma dan menghambat kreativitas. Sebaliknya, guru diharapkan mampu menggunakan metode pembiasaan (*habituation*) positif dan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*). Penelitian menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif seperti pujian, tepuk tangan, atau penghargaan simbolis ketika anak menunjukkan perilaku tertib, jauh lebih efektif dalam membentuk kepatuhan intrinsik pada anak dibandingkan dengan pemberian sanksi (Usman, 2022). Melalui kegiatan bermain, standar-standar kedisiplinan dapat disisipkan secara natural dan menyenangkan, misalnya aturan antri saat bermain ayunan atau kebiasaan merapikan blok bangunan setelah selesai digunakan (Purwanti & Haerudin, 2020). Sehingga perlunya penerapan nilai kedisiplinan dengan penguatan positif sejak usia dini.

Keberhasilan penanaman nilai kedisiplinan tidak dapat hanya bertumpu pada lingkungan sekolah semata, melainkan membutuhkan sinergi yang kuat antara guru dan orang tua di rumah. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama dan utama bagi anak untuk mengamati serta meniru berbagai perilaku, termasuk sikap disiplin dalam menjalankan rutinitas harian. Apabila terjadi kesenjangan antara standar disiplin yang diterapkan di sekolah dengan kebiasaan yang diperbolehkan di rumah, maka proses pembiasaan yang telah dilakukan guru akan mengalami hambatan dan tidak berlangsung secara optimal. Keselarasan antara lingkungan sekolah dan keluarga inilah yang pada akhirnya akan mempercepat proses internalisasi nilai kedisiplinan secara menyeluruh pada diri anak (Ditha & Dinda, 2020). Oleh karena itu, komunikasi intensif melalui pertemuan rutin atau media digital perlu dijaga agar orang tua dapat menerapkan pola asuh yang konsisten.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di PAUD TK LKMD SUDIMORO, ditemukan indikasi bahwa pembinaan kedisiplinan pada anak usia dini kelompok A dan Kelompok B masih menghadapi kendala. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku yang kurang teratur, seperti sulit berkonsentrasi saat kegiatan dimulai, tidak antri saat akan mencuci tangan atau mengambil makanan, serta sulit menaati perintah guru secara serentak. Fenomena ini tidak lepas dari strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah atau verbal instruksi tanpa adanya praktik langsung yang berulang, maka nilai kedisiplinan tersebut hanya akan dipahami anak sebagai informasi semata, bukan sebagai karakter yang melekat.

Internalisasi nilai pada anak usia dini paling efektif dilakukan melalui proses pembiasaan (*habituation*) (Purwanti & Haerudin, 2020). Anak belajar bukan hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi melalui tindakan nyata yang diulang-ulang secara

konsisten. Dalam konteks ini, guru memerlukan metode yang terstruktur namun tetap menyenangkan bagi anak. Salah satu metode yang dinilai relevan dan tepat sasaran adalah penerapan strategi Kepemimpinan. Kepemimpinan (leadership) merupakan metode memanfaatkan dan menggunakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang pemimpin (leader) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Sehingga dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, ini anak perlu menggunakan kemampuan memimpinya untuk membimbing dan mengajak teman-temannya dalam menggapai tujuan yang akan dicapai pada kegiatan yang tersedang dijalankan.

Perlunya penekanan pada pemanfaatan momen-momen rutin, seperti kegiatan kedisiplinan baris-berbaris atau transisi kegiatan, sebagai wadah utama pembentukan karakter kepemimpinan. Banyak praktik pendidikan lebih fokus pada pembelajaran di dalam kelas, sedangkan dalam menginternalisasikan nilai justru sangat efektif melalui praktik langsung di luar sesi akademik formal. Kegiatan baris-berbaris atau pembiasaan pembuka serta penutup dalam kegiatan pembelajaran sering kali hanya dipandang sebagai prosedur administratif atau sekadar kedisiplinan semata, tanpa dioptimalkan sebagai sarana untuk melatih tanggung jawab, kemandirian, dan keberanian anak untuk memimpin. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan spesifik mengenai bagaimana kegiatan-kegiatan rutin ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menanamkan nilai kepemimpinan.

Melihat konteks tersebut, penelitian di PAUD TK LKMD SUDIMORO menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan praktik tersebut. Di lembaga ini, strategi Kepemimpinan tidak hanya diajarkan sebagai konsep teori, tetapi secara eksplisit diintegrasikan ke dalam kegiatan Baris-Berbaris serta kegiatan pembuka maupun penutup kegiatan pembelajaran. Strategi metode Kepemimpinan ini diintegrasikan ke dalam kegiatan Baris-Berbaris serta kegiatan pembuka maupun penutup kegiatan pembelajaran. Sehingga penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi guru menerapkan metode kepemimpinan melalui pembiasaan baris-berbaris dan kegiatan pembelajaran ini dalam kesehariannya. Hal ini menjadi menarik mengingat PAUD TK LKMD SUDIMORO sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berkomitmen mencetak generasi berkarakter. Dengan demikian, penelitian berjudul “Internalisasi Guru Dalam Menanamkan Nilai Kedisiplinan Melalui Metode Kepemimpinan Di PAUD” ini dipandang sangat relevan untuk dilakukan guna memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan model pembinaan karakter disiplin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

untuk memahami secara mendalam tentang internalisasi guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui metode kepemimpinan di PAUD. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam pengalaman manusia (Ayu et al., 2024). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Umar & Moh., 2019). Penelitian ini dilakukan di PAUD TK LKMD SUDIMORO tepatnya di desa Sudimoro, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena menyediakan akses mudah untuk penulis dalam memperoleh data yang diperlukan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2026.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penulis pun menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi non partisipan, dokumentasi, dan studi literatur. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang proses internalisasi nilai kedisiplinan (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam dan fleksibel. Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menurut Denzin dan Koentjaraningrat (1986: 151) dalam perlunya untuk menulis hasil wawancara di mana peneliti juga perlu untuk mencatat hasil wawancara, dengan melalui alat *recording*. Peneliti dengan mudah mendengarkan hingga menganalisis hasil rekaman karena dapat di putar secara berulang-ulang (Nina, 2002). Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu kepala sekolah, guru kelas, hingga orang tua yang memiliki pengalaman langsung dengan proses internalisasi nilai kedisiplinan.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memungkinkan untuk penyesuaian pertanyaan selama proses wawancara (Steinar, 2007). Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode kepemimpinan guru dalam menanamkan kedisiplinan meliputi modeling, sistem kepemimpinan mini, penggunaan bahasa positif, dan pembiasaan rutin kedisiplinan. Guru juga menggunakan strategi penguatan kedisiplinan seperti sistem poin, *feedback* langsung, penghargaan kelompok, dan kolaborasi orang tua. Sehingga, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses internalisasi nilai kedisiplinan.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi non-partisipan untuk memperoleh data tentang proses internalisasi nilai kedisiplinan di lapangan. Observasi non-partisipan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih objektif dan tidak mempengaruhi proses yang sedang diamati (Spradley, 2016). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, saat pembiasaan, maupun di luar jam pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang proses internalisasi nilai kedisiplinan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak

menunjukkan kesadaran datang lebih awal, bisa menunggu gantian tanpa berebut mainan, dan fokus saat guru menjelaskan.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa foto, video, atau rekaman audio yang dapat membantu memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Ramadhan & Lestari, 2023). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang proses internalisasi nilai kedisiplinan di lapangan dan untuk memperkuat hasil analisis data. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik setelah proses internalisasi nilai kedisiplinan.

Studi literatur juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh kerangka teori yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal, buku, dan artikel yang dapat diakses melalui Google Scholar. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang topik penelitian dan dapat memperkuat hasil analisis data. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan melalui metode kepemimpinan dapat meningkatkan kedisiplinan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Metode Kepemimpinan Guru dalam Menanamkan Kedisiplinan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di PAUD TK LKMD SUDIMORO yang berada di Jawa Tengah tepatnya pada Kabupaten Boyolali. Lembaga ini letaknya di daerah pedesaan yang berada di Kecamatan Teras. Lembaga PAUD TK LKMD SUDIMORO memiliki kelas sebanyak 6 kelas, yang terdiri dari kelas A dengan rentang usia 4-5 tahun dan Kelas B dengan rentang usia 5-6 tahun. Peneliti menemukan alasan guru yang berada di PAUD TK LKMD SUDIMORO menerapkan metode kepemimpinan sebagai upaya untuk menanamkan sikap disiplin kepada muridnya.

Penanaman guru terhadap nilai kedisiplinan anak usia dini di lembaga PAUD melalui pembiasaan murid sebagai seorang pemimpin bagi teman-temannya. Pembiasaan dilakukan setiap pada kegiatan baris berbaris yang dilakukan sebelum masuk kelas pada kegiatan ini anak melakukan senam, *ice breaking*, menyanyikan lagu nasional dan Pancasila. Metode kepemimpinan yang dilakukan oleh guru di PAUD TK LKMD SUDIMORO ini dilakukan oleh anak secara bergiliran sesuai dengan urutan absennya. Metode kepemimpinan ini dilakukan juga saat anak yang sedang bertugas sebagai pemimpin teman-temannya untuk menirukan dan melantunkan Pancasila. Setelah selesai kegiatan temannya tentu memberikan kesempatan untuk baris dengan tertib dan memilih teman-teman yang baris dengan baik. Pemimpin dengan posisi berdiri menghadap para temannya di depan kelas untuk memimpin jalannya kegiatan. Kegiatan selanjutnya yaitu pemimpin yang bertugas pada hari itu

memimpin jalannya doa dan *ice breaking* yang di lakukan sebelum memulai pembelajaran di kelas. Guru sebagai pendamping dan pendorong muridnya untuk melakukan kegiatan pembiasaan dengan baik dan disiplin melalui teman yang memimpin. Intonasi hingga semangat anak yang bertugas sebagai pemimpin sangat berdampak terhadap motivasi teman-temannya untuk melakukan kegiatan pembiasaan dengan baik dan disiplin.

Selama waktu berlangsung saat kegiatan di sekolah, guru memberikan pendampingan dan arahan hingga nasihat kepada murid yang berperan sebagai pemimpin untuk selalu menjaga sikap maupun bersikap baik di hari tersebut. Baik perilaku pemimpin terhadap guru, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Sebagai pemimpin untuk selalu menjadi pengingat apabila terdapat temannya yang berperilaku buruk. Guru juga memberikan pendampingan terhadap pemimpin hingga murid lainnya supaya selalu menjaga perilaku disiplin dan menghindari perbuatan yang melanggar aturan. Guru ketika mengawasi dan mendampingi untuk ikut serta terjun ke dalam lingkungan sekitar anak di samping murid sebagai pemimpin yang sedang bertugas. Sehingga apabila terjadi suatu hal yang buruk terjadi guru selalu siap siaga untuk membantu.

Menjelang berakhirnya kegiatan pembelajaran, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan beres-beres di lingkungan bermain sebagai langkah awal sebelum pulang. Pada proses ini, guru berperan aktif mengajak serta mendampingi murid yang bertugas sebagai pemimpin harian untuk membantu mengondisikan teman-temannya. Setelah bersih-bersih, kegiatan dilanjutkan dengan *circle time* yakni pembiasaan sebelum penutup, di mana pemimpin mengajak seluruh kelas melakukan *ice breaking* terlebih dahulu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, yang kemudian ditutup dengan berdoa dan salam bersama.

Setelah sesi kelas ditutup, tugas pemimpin tetap berlanjut untuk memastikan ketertiban rekan-rekannya, baik sebelum maupun sesudah keluar ruangan. Pemimpin mengarahkan teman-temannya untuk menjaga sikap dan keluar kelas secara tertib dengan metode menunggu giliran satu per satu. Agar lebih efektif, pemimpin ditempatkan di posisi paling depan barisan sehingga secara langsung dapat menjadi teladan atau contoh nyata bagi teman-temannya dalam menerapkan perilaku disiplin.

Di samping itu, Seluruh guru di Lembaga PAUD TK LKMD SUDIMORO juga ber Kerjasama untuk melatih dan memberikan kesempatan kepada murid-muridnya di setiap kelas dengan menjadi petugas UPACARA Bendera di setiap Hari Senin. Penerapan kebijakan ini dilakukan secara bergiliran, yaitu petugas kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun. Sedangkan kelompok A dengan rentang usia 4-5 tahun menyusul, hal ini dilakukan supaya kelompok B mampu menjadi contoh yang baik untuk adik kelasnya. Mekanisme metode kepemimpinan melalui kegiatan upacara ini. Anak yang menjadi petugas setiap kelas bergiliran, sehingga mampu

untuk belajar dan mengembangkan nilai kedisiplinan dirinya sendiri maupun teman-teman lainnya. Setelah melalui proses menunggu giliran tentunya apabila tiba waktunya kelas untuk menjadi petugas mampu untuk menjadi motivasi dalam mengembangkan perilaku disiplin pada diri mereka. Sehingga dalam praktiknya, guru PAUD TK LKMD SUDIMORO menerapkan metode kepemimpinan melalui kegiatan pembiasaan baris-berbaris sebelum masuk kelas, sebelum melakukan pembelajaran(pembuka), dan setelah pembelajaran dilakukan(penutup), hingga keluar kelas, serta sebagai petugas Upacara Hari Senin.

2. Strategi Guru dalam Penguatan Kedisiplinan

Guru memberikan apresiasi berupa pemberian bintang secara langsung kepada murid yang telah menyelesaikan tugasnya, dengan prioritas utama bagi murid yang bertugas sebagai pemimpin hari itu. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat positif bagi sang pemimpin untuk tetap menjaga kedisiplinannya, tetapi juga berdampak signifikan sebagai motivasi bagi murid lain agar berusaha meningkatkan kedisiplinan mereka. Melalui pemberian penghargaan ini, murid yang berperan sebagai pemimpin diharapkan mampu muncul sebagai figur teladan yang dapat ditiru oleh teman-temannya dalam hal ketaatan dan ketertiban.

Selain apresiasi, guru turut memberikan umpan balik (feedback) secara langsung sebagai bahan evaluasi bagi murid yang bertugas agar senantiasa meningkatkan dan mempertahankan kedisiplinannya untuk hari-hari berikutnya. Penyampaian pesan ini bersifat menyeluruh, yang artinya tidak hanya ditujukan untuk pemimpin yang bertugas saat itu, tetapi juga menjadi bekal dan persiapan bagi seluruh murid lainnya yang akan mengemban amanah serupa di hari selanjutnya. Dengan pendekatan ini, guru berhasil menanamkan nilai disiplin secara berkelanjutan kepada setiap individu di kelas.

Guru kelas menjalin kerjasama yang baik dengan guru-guru lain di lingkungan sekolah sebagai bagian dari strategi pengelolaan kelas. Sinergi ini sangat berguna untuk mengantisipasi situasi ketika murid berada di luar kendali guru kelas namun berada di area pengawasan guru lain. Guru lain yang mengetahui kejadian tersebut mampu langsung menindaklanjuti perilaku murid agar ketertiban segera terpulihkan. Informasi mengenai tindakan yang telah diambil tersebut selanjutnya akan disampaikan kembali kepada guru kelas sebagai bahan evaluasi. Kerjasama tim ini memastikan bahwa pembinaan kedisiplinan murid berjalan konsisten di bawah pengawasan seluruh pihak di sekolah.

Selain rekan sejawat, guru juga membangun kolaborasi aktif dengan orang tua murid ketika mendampingi peningkatan disiplin namun anak tidak menunjukkan gejala perubahan sikap. Langkah ini ditempuh agar orang tua mengetahui kondisi tersebut serta memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang cara mendisiplinkan anak. Keterlibatan orang tua di rumah diharapkan dapat mendukung proses pembinaan yang sedang dilakukan guru di lingkungan sekolah. Dengan adanya

komunikasi yang terbuka, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi mengenai perkembangan perilaku anak. Pada akhirnya, kolaborasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendampingan secara lebih tepat dalam menyikapi kedisiplinan muridnya.

Guru selalu memberikan laporan terkait kondisi anak-anak mereka selama berada di lingkungan sekolah. Pelaporan ini sangat ditekankan terutama ketika anak telah berhasil menyelesaikan seluruh tugasnya dengan baik. Guru menyampaikan informasi tersebut melalui dua jalur komunikasi, yakni forum online maupun forum *offline*. Dalam forum *online*, guru mengirimkan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video kepada orang tua. Pengiriman media ini dilakukan melalui grup “WhatsApp” agar orang tua dapat memantau perkembangan anak secara langsung.

Sementara itu, forum *offline* digunakan guru ketika melakukan pertemuan tatap muka langsung dengan wali murid. Guru biasanya memanfaatkan waktu menjemput anak untuk memberikan informasi singkat mengenai kondisi si kecil. Laporan yang lebih mendalam juga disampaikan pada saat kegiatan parenting yang diadakan oleh sekolah. Selain itu, momen pengambilan hasil belajar di akhir semester menjadi ajang untuk menyerahkan evaluasi perkembangan siswa. Melalui berbagai saluran ini, diharapkan terjalin sinkronisasi yang baik antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Secara keseluruhan, guru PAUD TK LKMD Sudimoro menerapkan metode kepemimpinan dalam berbagai kegiatan tertentu sebagai strategi utama untuk mendisiplinkan para murid. Strategi guru dalam menguatkan nilai kedisiplinan melalui metode kepemimpinan ini tentunya tetap memberika pendampingan dari berbagai aspek pada anak di berbagai situasi pembiasaan. Di mana hal ini diimplementasikan secara menyeluruh, mulai dari pembiasaan berbaris sebelum masuk kelas, kegiatan pembukaan, selama berada di sekolah, hingga saat penutupan dan keluar kelas. Di samping itu masing-masing Guru kelas yang berada di PAUD TK LKMD SUDIMORO bekerjasama juga memberikan fasilitas dan kesempatan kepada beberapa murid sebagai perwakilan kelasnya secara bergantian menjadi petugas upacara pada hari Senin. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab bersama dengan kelas lain. Tak hanya itu, guru melakukan penguatan nilai-nilai disiplin secara berkelanjutan agar karakter ini mampu tertanam secara konsisten dalam diri setiap anak. Penguatan ini direalisasikan melalui pemberian apresiasi, umpan balik, serta kerjasama dengan orang tua wali murid.

3. Dampak Guru dalam Penanaman nilai Kedisiplinan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap dampak yang timbul dari strategi guru setelah menanamkan nilai kedisiplinan pada murid melalui metode kepemimpinan. Anak-anak mulai menunjukkan kesadaran kedisiplinan waktu yang baik dengan datang lebih awal ke sekolah, bahkan ada yang tiba sebelum guru. Mereka sering mengungkapkan kebanggaannya dengan mengucapkan bahwa

mereka adalah yang datang duluan karena ingin dipilih guru untuk menjadi pemimpin. Orang tua pun melaporkan bahwa anak-anak kini lebih siap berangkat di pagi hari tanpa harus disuruh terlebih dahulu. Bagi anak yang menjadi pemimpin pada saat itu akan merasa semangat dan bangga. Sehingga mereka menjadi semangat apabila bertugas menjadi seorang pemimpin bagi teman-temannya di kelas selama 1 hari penuh.

Pada kedisiplinan perilaku, anak juga telah mampu menjelaskan alasan menunggu giliran dengan sabar, seperti mengatakan “nunggu giliran dulu tahu” hingga “aku hari ini memimpin jadi tiru aku ya” baik berasal dari pemimpin hari itu hingga teman-teman lainnya. Maka Konflik berebut mainan menurun drastis karena mereka mulai menggantinya dengan bertanya “boleh pinjam?” kepada teman.

Peningkatan kedisiplinan juga terlihat jelas pada kegiatan belajar yang berlangsung di dalam kelas. Anak-anak kini duduk dengan fokus dan tidak mengganggu teman saat guru sedang memberikan penjelasan. Mereka mampu mengikuti instruksi temannya yang sedang bertugas menjadi pemimpin kelas di hari itu dengan baik tanpa memerlukan pengulangan kata berkali-kali. Sikap antusiasme ini tampak dari komentar mereka yang menyatakan sudah siap untuk belajar. Hal ini membuktikan bahwa konsentrasi dan kepatuhan anak terhadap aturan belajar semakin meningkat.

Dampak positif lainnya adalah munculnya kedisiplinan sosial dalam interaksi sehari-hari antar murid. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan “permisi” dengan sopan ketika lewat di depan teman atau gurunya. Ucapan “terima kasih” juga muncul secara spontan dari mereka saat menerima bantuan maupun sesuatu. Sikap peduli lainnya tampak ketika ada anak yang dengan sukarela membukakan pintu bagi guru tanpa diminta. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin sudah mulai melekat dan diterapkan dalam keseharian anak.

PEMBAHASAN

Guru PAUD di TK LKMD SUDIMORO secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan ke dalam kegiatan baris-berbaris di setiap transisi pembelajaran. Anak yang dipercaya sebagai petugas memimpin teman-temannya sebelum masuk kelas, saat pembukaan materi, penutupan, hingga saat proses keluar kelas berlangsung. Praktik ini menjadikan aktivitas fisik baris-berbaris sebagai media simulasi nyata kepemimpinan yang membutuhkan keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan. Teori *Social Learning* dari Albert Bandura relevan di sini karena anak belajar meniru peran pemimpin dan menginternalisasi tanggung jawab melalui pengamatan serta praktik langsung (*enactive learning*)(Wanling, 2023). Strategi yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, simulasi, dan penguatan positif terbukti membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan. Penerapan strategi ini relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya *modeling*, observasi,

dan motivasi, serta dapat mengembangkan pembelajaran berbasis pembiasaan yang menyenangkan dan bermakna untuk anak di lembaga PAUD (Fadilla & Nurul, 2025). Rutinitas yang konsisten ini membantu anak memahami struktur aturan dan menanamkan kedisiplinan sebagai fondasi karakter sejak usia dini.

Pemberian peran bergantian kepada anak sebagai pemimpin barisan merupakan penerapan konsep *Distributed Leadership* (Kepemimpinan Terdistribusi) dalam lingkungan pendidikan usia dini. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas, melainkan berbagi kekuasaan dengan siswa untuk membangun rasa kepemilikan terhadap ketertiban kelas. Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti di PAUD TK LKMD SUDIMORO menunjukkan bahwa pelibatan anak dalam memimpin kegiatan rutin mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan empati mereka terhadap teman sebaya. Anak belajar bahwa menjadi pemimpin berarti melayani teman lain serta memastikan setiap anggota kelompok mengikuti prosedur yang benar. Pendekatan ini mengubah dinamika kelas menjadi lebih demokratis, di mana setiap anak merasa dilibatkan secara aktif dalam menjaga ketertiban bersama.

Pelaksanaan tugas sebagai petugas Upacara Hari Senin menjadi puncak aplikasi metode kepemimpinan yang menggabungkan aspek kedisiplinan dan keberanian dalam konteks formal. Kegiatan ini menuntut kesiapan mental yang lebih matang karena anak harus tampil di depan seluruh sekolah dengan sikap yang tegas dan penuh penghormatan. Teori *Moral Development* menjelaskan bahwa partisipasi dalam kegiatan ritual dan simbolik seperti upacara membantu anak memahami konsep kewajiban terhadap lingkungan sosialnya (Siti, 2006). Pengalaman ini mengasah kemampuan *public speaking* dan kesiapan mental anak untuk menghadapi situasi sosial yang menuntut tanggung jawab publik. Integrasi yang erat antara pembiasaan baris-berbaris harian dan tugas upacara mingguan menciptakan sistem pembelajaran kepemimpinan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memberikan bintang secara langsung kepada murid, khususnya yang bertugas sebagai pemimpin, sebagai bentuk penguat positif. Strategi ini merupakan penerapan *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner, di mana perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan (reward) akan cenderung diulang (Elsa & Wahidah, 2024). Pemberian bintang prioritas bagi pemimpin hari itu tidak hanya memvalidasi perilaku pemimpin tersebut, tetapi juga membangun "motivasi intrinsik" pada murid lain untuk meniru perilaku tersebut (Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh, 2020). Maka dalam konteks PAUD, penguatan positif verbal maupun non-verbal (seperti bintang atau stiker) terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri dan kepatuhan anak.

Guru menerapkan metode rotasi kepemimpinan (pemimpin hari itu dan petugas upacara) sebagai strategi utama. Pendekatan ini relevan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (modeling). Dengan menjadikan teman sebaya sebagai figur teladan, siswa merasa

kedekatan emosional yang lebih kuat untuk meniru perilaku daripada hanya mendengarkan instruksi guru. Selain itu, pemberian tanggung jawab (seperti memimpin barisan) menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab pada diri anak (Trismayanti Euis et al., 2026). Ketika anak merasa dipercaya untuk memimpin, ia akan berusaha untuk menjaga perilakunya agar sesuai dengan harapan peran tersebut.

Guru memberikan umpan balik langsung yang bersifat menyeluruh, bukan hanya kritik tetapi evaluasi untuk hari berikutnya. Umpan balik yang spesifik dan langsung (*specific and immediate feedback*) sangat krusial bagi perkembangan kognitif dan perilaku anak usia dini (Faradillah et al., 2025). Menurut penelitian, *feedback* membantu anak untuk memahami kesalahan dan *self-regulation*. Dengan menyampaikan *feedback* kepada pemimpin sebagai contoh bagi seluruh kelas, guru secara tidak langsung melakukan sesi refleksi kolektif.

Sinergi antara guru kelas dan guru lain (misalnya guru mapel atau pengawas) menunjukkan penerapan *Whole School Approach*. Pendekatan ini memastikan bahwa standar disiplin diterapkan secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah, bukan hanya di dalam kelas. Konsistensi adalah kunci utama dalam pembiasaan anak usia dini. Ketika anak menyadari bahwa aturan berlaku di mana saja dan diawasi oleh siapa saja, terbentuklah kebiasaan disiplin yang lebih kuat.

Temuan mengenai kolaborasi dengan orang tua melalui pelaporan online (WhatsApp) dan offline (pertemuan tatap muka) merupakan implementasi modern dari *Epstein's Framework of Parental Involvement* (Nur & Amir, 2025). Komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan orang tua menciptakan jembatan antara lingkungan sekolah dan rumah. Penggunaan *WhatsApp Group* juga sebagai forum pelaporan dokumentasi kegiatan merupakan adaptasi terhadap era digital. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi digital yang efektif meningkatkan kepercayaan orang tua dan memudahkan mereka melakukan *reinforcement* di rumah terhadap perilaku yang diajarkan di sekolah (Suyuti & Baso, 2024). Sinkronisasi ini vital, karena pembentukan kebiasaan di PAUD akan mudah hilang jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga.

Sehingga strategi yang diterapkan di PAUD TK LKMD Sudimoro bersifat *integratif* dan *adaptif*. Guru tidak hanya mengandalkan satu metode, namun menggabungkan penguatan positif (psikologis), pemberian peran (sosiologis), kolaborasi guru (manajerial), serta keterlibatan orang tua (*digital parenting*). Pendekatan multi-dimensi ini sejalan dengan tren penelitian terkini yang menyatakan bahwa kedisiplinan anak usia dini terbentuk optimal ketika ada kesesuaian stimulus di lingkungan sekolah dan rumah, serta adanya figur teladan yang relevan bagi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak berlomba-lalu datang lebih awal ke sekolah, bahkan sebelum guru tiba, dengan tujuan dipilih sebagai pemimpin. Secara psikologis, hal ini menunjukkan pergeseran motivasi anak dari ekstrinsik (di perintah oleh orang tua) menjadi intrinsik (ingin memenuhi harapan peran) (Nuraini et

al., 2015). Pemberian peran kepemimpinan menciptakan rasa percaya diri dan kebanggaan. Ketika anak merasa penting dan dipercaya, mereka mengembangkan kesadaran diri untuk mengelola waktu mereka agar sesuai dengan standar peran tersebut. Anak tidak lagi datang ke sekolah sekadar memenuhi kewajiban, tetapi datang untuk mencapai tujuan pribadi (menjadi pemimpin). Fenomena ini sejalan dengan tekanan diri (self-regulation) yang mulai tumbuh pada anak usia dini.

Dampak lain yang menonjol adalah penurunan konflik rebutan mainan dan munculnya kemampuan menunggu giliran (patience). Anak yang bertugas sebagai pemimpin mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menjaga ketertiban, sementara teman-temannya belajar menghargai otoritas teman sebaya. Ucapan anak seperti “nunggu giliran dulu tahu” menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang meningkat (Fakhriyani Vidya Diana, 2018). Anak belajar menunda kepuasan sesaat demi ketertiban bersama. Selain itu, perubahan pola komunikasi dari menarik paksa mainan menjadi meminta izin (“boleh pinjam?”) menandakan berkembangnya prosocial behavior dan pemahaman norma sosial.

Pada aspek kedisiplinan belajar, hasil penelitian menunjukkan anak mampu duduk fokus dan mengikuti instruksi pemimpin (teman sebaya) tanpa pengulangan (Nuraini et al., 2015). Ini adalah fenomena yang menarik karena dalam PAUD, wewenang guru biasanya sangat dominan. Namun, ketika wewenang tersebut didelegasikan kepada teman sebaya, anak-anak cenderung lebih termotivasi untuk meniru perilaku yang baik (modeling). Pemimpin kelas di sini berfungsi sebagai role model. Kepatuhan anak terhadap instruksi teman menandakan keberhasilan guru dalam membentuk budaya disiplin yang tidak bergantung pada satu figur saja, melainkan tertanam dalam norma kelompok.

Munculnya ucapan “permisi” dan “terima kasih” secara spontan, serta tindakan membukakan pintu, adalah indikator bahwa nilai disiplin telah mengalami internalization (Amilia & Suyadi, 2025). Disiplin bukan lagi sekadar aturan tertulis, tetapi telah menjadi karakter. Metode kepemimpinan menekankan bahwa seorang pemimpin harus berakhlak mulia. Ketika anak memposisikan dirinya sebagai pemimpin, ia berupaya menampilkan perilaku terbaik, yang kemudian ditiru oleh teman-temannya. Sikap peduli ini (membukakan pintu) adalah buah dari empati yang tumbuh seiring dengan tanggung jawab yang diberikan guru.

Hasil penelitian menyebutkan orang tua melaporkan anak lebih siap berangkat tanpa disuruh (Ayub, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pengaruh metode kepemimpinan di sekolah “terbawa pulang” oleh anak. Anak membawa motivasi untuk menjadi pemimpin di sekolah ke dalam rutinitas paginya di rumah. Ini membuktikan bahwa strategi character education yang efektif di sekolah memiliki efek spillover ke lingkungan keluarga. Orang tua merasa terbantu karena anak memiliki tujuan pribadi yang jelas setiap paginya (tidak hanya sekadar “sekolah”, tapi “siap menjadi pemimpin”).

Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa metode kepemimpinan bukan sekadar teknik manajemen kelas, melainkan strategi pembentukan karakter yang komprehensif. Baik dari Aspek Psikologis, yaitu meningkatkan motivasi dan harga diri, dari Aspek Sosial di mana meningkatkan empati dan mengurangi konflik antar teman sebaya. Serta dari Aspek Akademik meningkatkan fokus dan kemampuan mengikuti instruksi. Pemberian peran kepemimpinan secara bergantian mengubah pola pikir anak dari “dipaksa patuh” menjadi “ingin dipercaya”. Ketika anak merasa dihargai dan dipercaya, ia akan berusaha menjaga kepercayaan tersebut dengan bertindak disiplin secara mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di PAUD TK LKMD SUDIMORO, Boyolali, Jawa Tengah, menemukan bahwa penerapan Metode Kepemimpinan secara bergiliran melalui kegiatan habituation (pembiasaan) efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan pada anak usia dini (4-6 tahun). Temuan utama penelitian mencakup tiga aspek. Hal ini terdapat Implementasi Metode di mana setiap anak secara bergiliran mendapat amanah sebagai pemimpin harian (memimpin baris, doa, ice breaking, Pancasila, kebersihan, dan pulang) serta petugas upacara Senin (prioritas kelas B sebagai teladan kelas A). Di sisi lain guru juga menggunakan pendekatan penguatan positif (pemberian bintang/apresiasi), umpan balik langsung, dan kolaborasi sinergis. Kolaborasi ini tidak hanya antar guru di lingkungan sekolah untuk konsistensi pengawasan, tetapi juga dengan orang tua melalui pelaporan dua arah (online via WhatsApp dan offline saat parenting/jemput) untuk menyelaraskan pendidikan di rumah dan sekolah. Berdasarkan adanya perlakuan tersebut mampu menghasilkan peningkatan kedisiplinan secara menyeluruh. Hal ini meliputi disiplin waktu, perilaku, belajar, hingga sosial pada anak.

Maka adanya penyusunan hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi dunia Pendidikan Islam, baik secara teoritis (keilmuan) maupun praktis (praksis). Pendidikan Islam menekankan pembentukan Akhlakul Karimah dan konsep Khalifah (pemimpin) sejak dini. Sehingga adanya penyusunan artikel ini mampu menjadi bahan referensi dan rujukan dalam bidang Pendidikan Islam modern terutama pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan perlu mengadopsi metode ini sebagai kurikulum inti untuk membentuk generasi *Rabbani* yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, M. F., & Suyadi. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1318–1325. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>
- Ayu, J. D., Anto, R. P., Nikmatullah Nur, Yusriani, Ardah, F. K., Nurmahdi, D. A., Apriyeni, B. A. R., Purwanti, Adrianingsih, N. Y., & Putra, M. F. P. (2024). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya. In Trisnawati Ika Nur Septian (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1st ed., Vol. 2). TAHTA MEDIA GROUP.

- Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7293–7301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565>
- Ditha, P., & Dinda, F. R. (2020). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 327–333. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/585/pdf>
- Elsa, S., & Wahidah, F. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 366–374. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Fadilla, L., & Nurul, J. Z. (2025). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Rutin Untuk Menstimulasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Sejak Dini. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(2), 57–65.
- Fakhriyani Vidya Diana. (2018). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL MADURA. 39–44.
- Faradillah, R., Rusmayadi, & Azizah, A. (2025). PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL DAYA. 12(3), 1501–1513.
- Nina, S. S. S. (2002). Metode dan Teknik Wawancara. In *Direktorat Pengembangan Kemahasiswaan*.
- Noraffandy Yahaya & Nur Fazila i Salleh. (2020). Urgensi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Memotivasi Belajar Anak Usia Dini. 21(1), 1–9.
- Nur, J. bin H. K., & Amir, L. A. bin F. (2025). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Nuraini, M., T., & Muhammad, A. (2015). Peningkatan Tanggung Jawab Melalui Metode Pemberian Tugas pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *PG-PAUD FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak*, 4(1), 2–3.
- PP, 2010 NO 17 RI. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010*. 1–3. <https://share.google/D1NxbffeK23glvX5Q>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Ramadhan & Lestari. (2023). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(2), 68–78.
- Siti, N. R. (2006). Telaah Kritis terhadap Teori Perkembangan. *Paradigma*, 1(2), 93–104.
- Steinar, K. (2007). Learning the craft of interviewing. *University of Aarhus*, 24–27.
- Suyuti, Y., & Baso, S. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10883–10890. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.6007>
- Trismayanti Euis, Ai, R., & Eli, R. (2026). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam

- Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi dan Peniruan Perilaku Positif Edu Happiness* : 05(1), 70–79.
- Umar, S., & Moh., C. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In M. Anwar (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf)
- Usman, L. R. A. 'zham. A. (2022). Pemberian Reward Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 60–73.
- Wanling, F. (2023). A Critical Examination of Effective Leadership in Early Childhood Education. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, 7(1), 1–14. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1396379>
- Winda Manik, Meliana Yulan Sari Sagala, Dea Anestia Tampubolon, & Damayanti Nababan. (2024). Peran Penting Sikap Disiplin Pada Anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>